

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan arus informasi berkembang pesat menuntut perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna informasi, seperti investor dan *stakeholder*. Hal itu memperketat dan menyebabkan persaingan menjadi semakin kompetitif. Untuk melakukan ekspansi atau memperluas pangsa pasar, perusahaan membutuhkan sumber dana yang besar agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Pasar modal adalah tempat dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran komoditas, dan komoditas yang dimaksud adalah modal. Investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan membutuhkan informasi yang menjelaskan kondisi perusahaan tersebut. Informasi ini diungkapkan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan, dengan demikian ada kemungkinan para manajer melakukan praktek manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor. Laporan keuangan yang tidak akurat ini disebabkan karena manajer mempunyai kewenangan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar nampak lebih baik sehingga investor berminat untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan tersebut.

Menurut Agustia (2013) adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earning management*). dengan salah satu cara manajer menggunakan hak prerogatifnya berkaitan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual. Pengungkapan laba perusahaan tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan dan keputusan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemanfaatan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak manajemen disaat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen. Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan. Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan control diantara kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial (premanichnukul dan

krittaya,2012). Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Abdillah dan Susilowati, 2015).

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidaksiharan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan (*corporate performance*) tidak hanya dapat diukur secara internal, tetapi juga dapat diukur secara eksternal. Kinerja perusahaan secara tidak langsung juga dapat menjadi pemicu manajer dalam menggunakan manajemen laba, khususnya kinerja perusahaan dari segi keuangan yang diukur secara eksternal. Sebab, kinerja perusahaan dari segi keuangan yang diukur secara eksternal biasanya melibatkan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi dan nilai pasar, seperti kondisi dan nilai pasar investasi yang dimiliki dan kondisi persaingan bisnis yang sedang dialami oleh perusahaan. Khosravipour *et al.*(2014) mengatakan bahwa pada faktanya, berhadapan dengan tekanan dan ancaman pesaing merupakan sumber dari timbulnya manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manipulasi laba yang secara tidak langsung dilakukan oleh manajer di dalam perusahaan dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaan yang akan dipublikasikan menjadi sehat jika dilihat oleh pemangku kepentingan dan wajar jika dilihat oleh pendapat auditor. Menurut Hastuti (2011), manajemen laba (*earning*

management) terjadi pada saat perusahaan berada pada titik kritis. Maksud dari titik kritis ini adalah suatu titik di mana manajemen perusahaan akan menaikkan laba ketika laba perusahaan mengalami penurunan untuk tujuan menarik investor dan akan menurunkan laba ketika laba perusahaan mengalami peningkatan untuk tujuan menghindari pajak. Hal inilah yang membuat perlakuan manajemen laba tidak diperbolehkan atau dilarang untuk diterapkan di dalam suatu perusahaan. Sebab, manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan angka yang sebenarnya (Agustia,2013)

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat

kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen.

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas'ud, 2003).

Manajemen laba mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya kepemilikan manajerial. Secara teoritis, menurut Astari dan Suryanawa (2017) pihak manajemen yang dalam kepemilikan saham memiliki persentase yang tinggi akan bertindak seperti orang yang memiliki kekuasaan. Pernyataan “sama dengan teori berbasis kontrak yang menunjukkan manajemen akan lebih efisien apabila dalam pemilihan metode akuntansi akan memberikan nilai tambah pada perusahaan.

Salah satu upaya untuk meminimumkan praktik manajemen laba yaitu melalui penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yang merupakan upaya untuk membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan responsibilitas dalam mengelola sebuah perusahaan dan memonitoring kinerja manajemen untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan serta memastikan tercapainya tujuan perusahaan. Munculnya konsep *Good Corporate Governance* ini dikarenakan tuntutan pihak

eksternal perusahaan agar perusahaan tidak melakukan suatu penipuan terhadap publik, yakni informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipercaya guna pengambilan keputusan (Wulandari, 2013). Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangannya dan menurunkan praktik manajemen labanya. Beberapa mekanisme *Good Corporate Governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi.

Dewan direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan *Good Corporate Governance* untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian Ardiansyah (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna, semakin banyak dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Menurut Merdistusi, dkk (2003), dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Penelitian oleh Pradipta (2011), tentang pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. Salah satu variabel yang diteliti adalah dewan direksi menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam

aktifitas manajemen laba (Wahyu, 2011). Kesalahan pengambilan keputusan ataupun strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total utang dengan total aset. *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil. Apabila, semakin besar kewajiban yang menjadikan manajemen perusahaan menjadi sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kedepan. Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang.

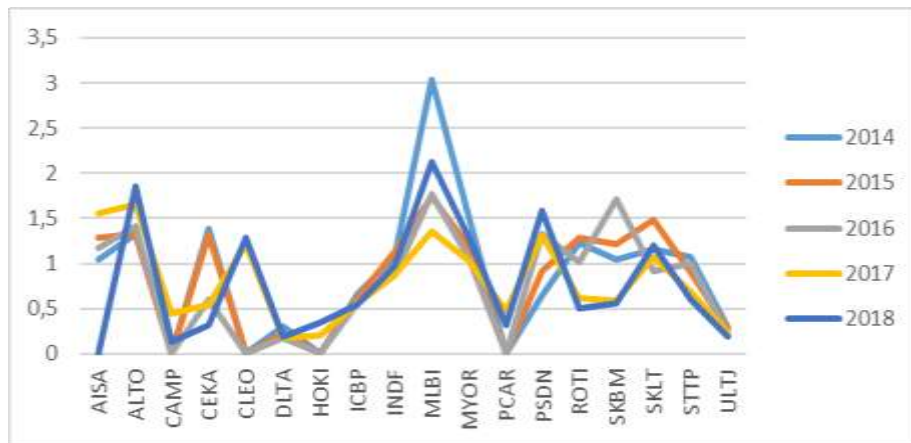
Fakta yang terlihat bahwa kondisi *Debt equity ratio* (DER) perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman dalam data Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami perubahan kenaikan dan juga penurunan dari tahun 2014 – 2018. Berikut merupakan data perusahaan manufaktur:

Tabel 1.1
Data Debt Equity Ratio (DER)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *food and Beverage* 2014-2018

Kode	Nama Emiten	DER 2014	DER 2015	DER 2016	DER 2017	DER 2018
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.05	1.28	1.17	1.56	0.00
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1.33	1.33	1.42	1.65	1.85
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	0.00	0.00	0.00	0.45	0.14
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1.39	1.32	0.61	0.54	0.32
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	0.00	0.00	0.00	1.22	1.28
DLTA	Delta Djakarta Tbk	0.30	0.22	0.18	0.17	0.19
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	0.00	0.00	0.00	0.21	0.35
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.66	0.62	0.56	0.56	0.54
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.08	1.13	0.87	0.88	0.98
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	3.03	1.74	1.77	1.36	2.12
MYOR	Mayora Indah Tbk	1.51	1.18	1.06	1.03	1.29
PCAR	Prima Cakrawala Abadi	0.00	0.00	0.00	0.47	0.32
PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	0.64	0.91	1.33	1.31	1.58
ROTI	Nippon Industri Corporindo	1.23	1.28	1.02	0.62	0.51
SKBM	Sekar Bumi Tbk	1.04	1.22	1.72	0.59	0.56
SKLT	Sekar Laut Tbk	1.16	1.48	0.92	1.07	1.20
STTP	Siantar Top Tbk	1.08	0.90	1.00	0.69	0.61
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Tranding Company Tbk	0.29	0.27	0.21	0.23	0.19

Sumber : BEI, Diolah 2019

Grafik 1.1
Debt equity ratio (DER)



Sumber : BEI, Diolah 2019

Table dan grafik diatas mampu memberikan penjelasan bahwa semakin rendah *Debt equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa tingkat hutang semakin rendah dan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang semakin tinggi pula. Jika perusahaan menggunakan hutang secara terus-menerus, maka semakin besar pula kewajiban yang akan ditanggung perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Lazzem dan Jilani (2017) menunjukan bahwa leverage perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan beberapa penelitian lain yaitu Guna dan Herawaty (2010), Sosiawan (2012) dan Lin *et. al.* (2009) yang memiliki pengaruh positif antara manajemen laba dengan *leverage*, hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan aset perusahaan dari pihak ketiga akan mengakibatkan semakin tingginya peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian Gunawan *et. al.* (2015), Christiani dan Nugrahanti (2014), serta Peasnell (2003) yang menunjukan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukan hutang

perusahaan yang tinggi menyebabkan perusahaan diawasi lebih ketat oleh pemberi dana sehingga mengurangi tindakan manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat menemukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh sebab itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan

Hasil penelitian sebelumnya, Gunawan (2015), Jao dan Pagalang (2011), Reviani dan Sudantoko (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini bertentangan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul “ **PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN**

DIREKSI, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi dari kepemilikan manajerial, dewan direksi, leverage ukuran perusahaan dan manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

6. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba.
2. Untuk menguji atau menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk menguji atau menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk menguji atau menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk menguji atau menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
6. Untuk menguji atau menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba serta dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan menambah faktor-faktor yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan untuk kemajuan perusahaan serta dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi perusahaan yang dapat dilihat dari manajemen laba.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi adalah aktivitas pengumpulan, menganalisa, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas / transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan. Informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi dipakai oleh pihak internal manajemen untuk berbagai keputusan organisasi perusahaan.

Akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menganalisis, menginterpretasi dan mengomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja dalam organisasi (Baldrick, 2013;1). Akuntansi manajemen merupakan sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna mengembalikan keputusan internal organisasi. Dalam konten ini informasi keuangan meliputi semua informasi (Rudianto, 2013;9).

Jenis informasi yang dibutuhkan oleh berbagai posisi manajemen berbeda satu dengan yang lainnya. Informasi yang dibutuhkan oleh masing-masing pelaku dan pengambil keputusan manajemen digunakan untuk tujuan yang berbeda satu dengan lainnya. Manajer keuangan

membutuhkan segala jenis informasi yang terkait dengan aktivitas keuangan
yang dilakukan

perusahaan. Mulai dari tingkat pengembalian investasi, tingkat pengembalian modal, rasio hutang dan besarnya biaya bunga / laba.

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Definisi manajemen laba juga dikemukakan oleh Belkaoui (2004) yang melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajer mempunyai perilaku *opportunistic* dalam mengelola perusahaan. Manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan menggunakan alternatif-alternatif yang tersedia untuk menyusun laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan walaupun laba yang dihasilkan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Scott (2006) membagi pola manajemen laba menjadi empat:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income maximization*

Manajer perusahaan melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan mendapatkan bonus. *Income maximization* dilakukan saat perusahaan mengalami penurunan laba.

3. *Income smoothing*

Income smoothing merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara meratakan perolehan laba perusahaan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu berfluktuasi. Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa pola laba periodik yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan pola laba periodik yang berfluktuasi. Kedua, berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Rahmawati dan Qomariyah (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat / menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat / menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Motivasi yang melatarbelakangi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, antara lain:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang lebih mengetahui informasi tentang laba perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham cenderung bersifat mementingkan diri sendiri dan melakukan tindakan manajemen laba untuk memaksimalkan laba saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan insentif berupa bonus.

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Taxation Motivation dilakukan perusahaan dengan tujuan penghematan pajak. Manajemen laba dilakukan untuk memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

4. Pergantian *CEO*

Manajemen laba yang dilakukan oleh *CEO* yang telah mendekati masa pensiunnya biasanya dilakukan dengan menaikkan laba dengan tujuan mendapatkan bonus.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang baru pertama kali melakukan penawaran sahamnya dan belum memiliki nilai pasar memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan di masa yang akan datang.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan harus disampaikan oleh manajer kepada investor sebagai bentuk tanggungjawab manajer. Oleh karena itu, pelaporan laba perlu dibuat sedemikian rupa sehingga investor tetap menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sesuai keinginan.

Menurut Watt dan Zimmerman dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. *The bonus plan hypothesis*

Manajer perusahaan memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* yang lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. *The debt covenant hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The political cost hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan atau kontrak antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola sebuah perusahaan. Manajer membawa tanggung jawab yang besar atas keberhasilan operasional perusahaan yang dikelolanya. Jika dalam menjalankan operasionalisasinya perusahaan manajer mengalami kegagalan, maka jabatan dan segala fasilitas yang diberikan menjadi taruhan. Alasan tersebut mendasari mengapa manajer mau melakukan manajemen laba untuk melindungi dirinya sendiri dan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Prakteknya manajer sebagai pihak pengelola perusahaan tentu mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu yang akan datang dibandingkan kepada *agent*. Dalam prakteknya manajer sebagai pihak pengelola perusahaan tentu mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu yang akan datang dibandingkan dengan pemilik modal atau pemegang saham mengasumsikan bahwa teori ini dimungkinkan manajemen akan berperilaku oportunistik

untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan manajemen laba. Tindakan manajerial ini dapat menyesatkan dan dapat menyebabkan pihak *outsider* membuat keputusan ekonomi yang salah.

Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku mementingkan diri sendiri dari seorang manajer yang dapat bertindak bebas untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Asimetri informasi antara *agent* dan *principal* dapat memicu manajer untuk melakukan *disfuctional behavior*. Adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan maka manajemen mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

2.1.3 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Apabila manajemen mengetahui lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan daripada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajemen dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba nondiskresioner periode kini. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba nondiskresioner periode kini.

Manajemen menyampaikan sinyal kabar baik maupun sinyal kabar buruk. Dalam kondisi keuangan perusahaan buruk, manajemen melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain untuk menunjukkan kualitas manajerial mereka, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajemen mungkin berharap memperoleh apresiasi pasar untuk menahan penurunan harga saham perusahaan.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak – pihak di luar korporasi. Definisi laporan keuangan menurut (I Ketut Gunawan,2015) yaitu hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Biasanya manajemen membuat laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2009) : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut Kieso dan WeyGandt (2007) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan pada saat (tanggal) tertentu. Laporan ini dibuat untuk menyajikan informasi keuangan mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan. Neraca disajikan berdasarkan likuiditas dan fleksibilitas finansial perusahaan, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat perkiraan terhadap keadaan-keadaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tepat waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan fleksibilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan Laba/Rugi adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menyediakan informasi mengenai penentuan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman yang diperlukan investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu dan kepastian dari arus kas masa depan.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan

sacara sistematis informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada suatu periode akuntansi tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, Laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta laporan tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

Laporan keuangan tersebut terdapat elemen–elemen yang menyusun laporan keangan. SFAC No.3 “*Elements of Financial Statements of Bussiness Entererprises*“ menjelaskan bahwa ada 10 element laporan keuangan yaitu:

1. Aktiva (*Assets*)

Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.

2. Hutang (*Liabilities*)

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa mendatang yang berasal dari kewajiban sekarang suatu entitas

untuk mentransfer aktiva atau menyerahkan jasa pada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

3. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas adalah hak sisa atas aktiva suatu entitas setelah dikurangi dengan hutang.

4. Investasi oleh pemilik (*Investment by Owners*)

Investasi oleh pemilik adalah kenaikan aktiva neto suatu perusahaan yang berasal dari transfer entitas lain ke perusahaan tersebut atas sesuatu yang bernilai untuk memperoleh atau meningkatkan hak kepemilikan dalam perusahaan tersebut.

5. Distribusi pada pemilik (*Distribusi to Owners*)

Distribusi pada pemilik adalah penurunan aktiva neto suatu perusahaan yang berasal dari transfer aktiva, penyerahan jasa, atau penambahan hutang oleh perusahaan kepada pemilik.

6. Laba Komprehensif (*Comprehensive Income*)

Laba komprehensif adalah perubahan suatu entitas selama satu periode yang berasal dari transaksi atau peristiwa dan kondisi lainnya dari sumber yang bukan berasal dari pemilik.

7. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu entitas selama satu periode, yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyerahan jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan secara terus menerus.

8. Biaya (*Expenses*)

Biaya adalah aliran keluar atau pemakaian aktiva suatu entitas, atau penambahan hutang suatu entitas selama satu periode, yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyerahan jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan secara terus menerus.

9. Keuntungan (*Gains*)

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam suatu periode di luar transaksi yang berasal dari pendapatan dan investasi oleh pemilik.

10. Kerugian (*Losses*)

Kerugian adalah penurunan ekuitas dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam satu periode di luar transaksi yang berasal dari biaya dan distribusi pada pemilik.

Laporan keuangan harus disusun dengan baik agar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai laporan keuangan. Chariri dan Ghozali (2007) dalam bukunya "*Teori Akuntansi*" menyatakan bahwa karakteristik kualitatif dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyajikan laporan keuangan. Karakteristik kualitatif dari informasi tersebut antara lain:

1. Relevan

Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memiliki manfaat sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan. Atau dengan kata lain, relevan merupakan kemampuan dari suatu informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya sehingga keberadaan informasi tersebut mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi tindakan yang diambil.

2. Keandalan (*Reliability*)

Keandalan merupakan informasi yang menyebabkan pemakai informasi akuntansi sangat tergantung pada kebenaran informasi yang dihasilkan. Dalam konteks kerangka konseptual, agar memiliki keandalan, informasi harus di uji kebenarannya, netral, dan menggambarkan keadaan secara wajar sesuai peristiwa yang digambarkan.

3. Daya banding dan konsistensi

Suatu informasi dikatakan bermanfaat kalau informasi tersebut dapat saling diperbandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan. Disamping itu, informasi dikatakan bermanfaat kalau ada konsistensi dalam proses penyajiannya.

4. Pertimbangan *cost-benefit*

Pertimbangan *cost-benefit* dipandang sebagai kendala yang dihadapi dalam penyajian informasi keuangan.

5. Materialitas

Materialitas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mengakui suatu informasi akuntansi. Pertimbangan utama dari konsep ini adalah apakah penyajian informasi tertentu akan mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan yang diambil.

Perusahaan menyediakan informasi keuangan dalam suatu pelaporan keuangan dengan tujuan untuk membantu pemakainya membuat keputusan–keputusan lokasi modal. Untuk tujuan tersebut maka pelaporan keuangan harus menyediakan informasi:

1. Yang berguna bagi investor dan kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa secara rasional. Informasi yang disajikan kepada mereka yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas– aktivitas ekonomi dan bisnis serta ingin mempelajari informasi tersebut secara seksama harus komprehensif.
2. Untuk membantu investor–investor saat ini atau potensial dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas pinjaman.
3. Tentang sumber daya ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut.

2.1.5 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Rahmawati, 2012). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik tentu saja para investor tertarik membeli saham diperusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik.

Menurut (Wirakusuma, 2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Menurut Schipper dalam Riske dan Basuki (2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dalam kepemilikan perusahaan, dimana saham tersebut dipegang oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Dewan komisaris). Dewan Komisaris dan Direksi dipandang sebagai pihak internal yang memiliki informasi mengenai kinerja dan resiko perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki

oleh pihak manajerial. Dari sudut pandang akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda, seperti antar manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria yaitu:

1. Perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik
2. Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik

Dua kriteria ini akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode yang mereka kelola. Presentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi manajemen laba. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen kepemilikan manajerial cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. (Indriastuti, 2012) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership). Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

2.1.7 Dewan Direksi

Dewan direksi mempunyai dua fungsi utama yaitu yang pertama membuat keputusan manajemen yang dibuat berupa strategi perusahaan dalam jangka pendek, kebijakan investasi, keuangan dan mengendalikan keputusan berupa kompensasi manajerial serta pengawasan alokasi modal, kemudian fungsi yang kedua adalah fungsi monitoring yaitu mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak berkepentingan. Adanya dewan direksi sebagai pemonitor diharapkan akan memecahkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Selain itu Dewan direksi bertugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011).

2.1.8 Leverage

Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat (Agustia, 2013).

Leverage merupakan pengukur besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. *leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Wulandari, 2013).

Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sutikno dkk, 2014). Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi perusahaan. Dalam menilai ukuran perusahaan, total aset sering digunakan apakah perusahaan besar ataupun kecil. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang relatif besar. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Oleh karena itu,

sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul dan Sumber Pustaka	Tujuan	Variabel & Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fauziah Fitri (2015)	<i>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</i>	Untuk mengetahui dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, praktik <i>corporate governance</i> dan kompensasi bonus terhadap pengelola laba.	Variabel kepemilikan manajerial, praktik <i>corporate governance</i> , dan kompensasi bonus. Teknik pengambilan sampel secara <i>purposive sampling</i> .	Kepemilikan manajerial, Proporsi dewan komisaris, Komite audit, Kualitas audit dan Kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba.	Variabel independen yang sama, yaitu kepemilikan manajerial.	Peneliti yang digunakan yaitu tahun 2009-2012 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2014-2018.
2.	Christopher Henry Herdian (2015)	<i>Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba</i>	Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> yang terdiri dari jumlah rapat komite audit,	Variabel jumlah rapat komite audit, ukuran dewan direksi, proposisi dewan komisaris independen, jumlah rapat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, jumlah	Peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu, sama-sama menggunakan metode	Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini tahun 2011-

		<i>yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</i>	ukuran dewan direksi, proposisi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial; Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> terhadap kemungkinan praktek manajemen laba.	dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial; Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji multikolonieritas, dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda.	rapat dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	<i>purposive sampling.</i>	2013 sedangkan peneliti 2014-2018.
3.	Taufik Hidayat (2017)	<i>Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Earnings Management yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</i>	tujuan untuk menemukan bukti mengenai pengaruh <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap <i>earnings management</i> .	Variabel <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> Penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . Sedangkan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite	Variabel dependen dari peneliti yaitu sama manajemen laba Sama-sama menggunakan variabel independen	Variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran

					audit dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .	ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> .	perusahaan dan <i>leverage</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan manajerial, Dewan Direksi, <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan.
4.	Emy Puji Puspitasari, Nur Diana, M. Cholid Mawardi (2019)	<i>Pengaruh Faktor Good Corporate Governance Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Batu Bara.</i>	untuk mengetahui pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba.	Variabel dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan free cash flow. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, leverage, dan free cash flow terhadap manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan, kepemilikan manajerial tidak	Persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada metode pengumpulan sampling, sama-sama menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan, peneliti menggunakan sampel pada perusahaan batu bara, sedangkan

				analisis regresi linier berganda.	mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.		peneliti menggunakan perusahaan <i>food and beverage</i> .
5.	Veni Zakia, Nur Diana, M. Cholid Mawardi (2019)	<i>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</i>	untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan komite audit sebagai proksi <i>good corporate governance</i> sebagai variabel moderasi.	Variabel Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pertumbuhan penjualan. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan “bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Variabel dependen peneliti dengan penelitian ini yaitu sama manajemen laba. Teknik pengambilan sampel ini sama yaitu <i>purposive sampling</i> .	Sampel penelitian ini adalah 22 sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti menggunakan 45 sampel dari perusahaan sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI.

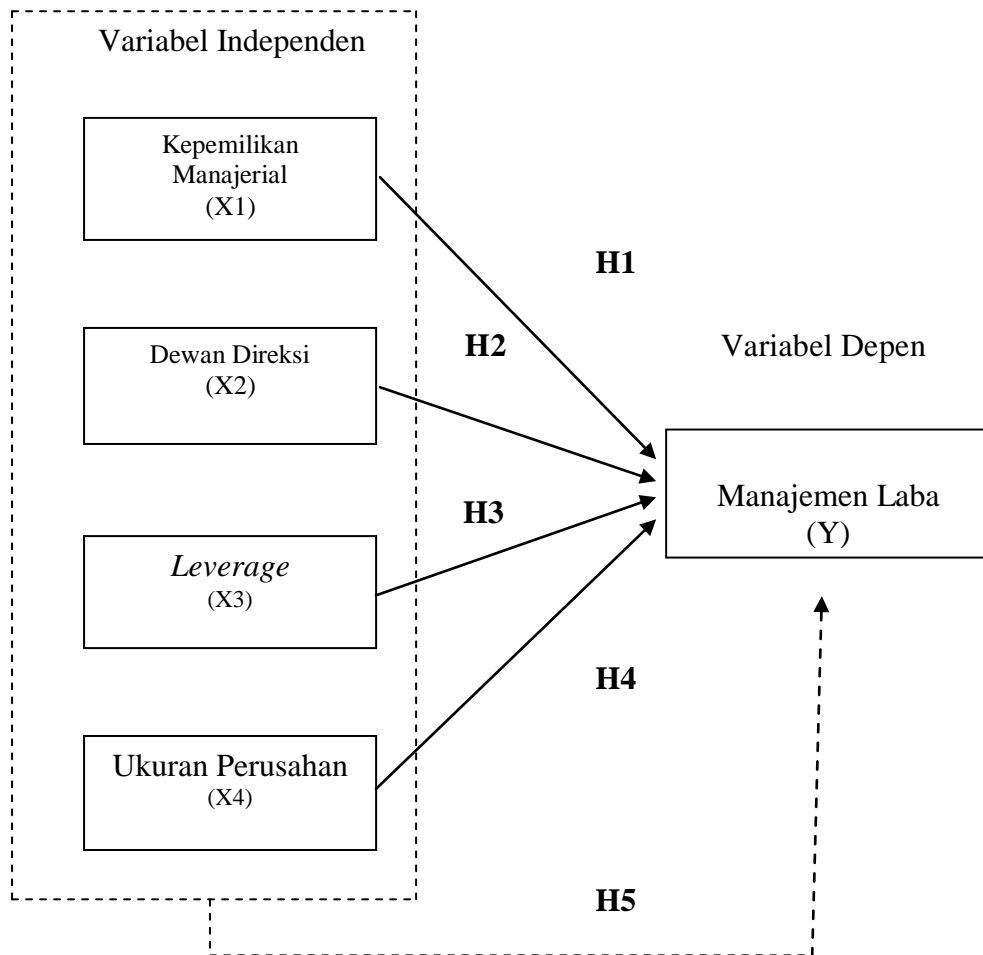
2.3 Kerangka Konseptual

Manajemen laba merupakan salah satu bentuk akibat asimetris informasi dalam teori agensi. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi tentang perusahaan yang dikelolanya. Kehadiran Kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan diharapkan dapat menciptakan iklim tata kelola yang baik dan lebih transparan. Selain itu juga diharapkan dapat mengurangi terjadinya kasus manipulasi terhadap *Earnings*.

Terjadinya banyak kasus manipulasi terhadap *earnings* yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah penerapan kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah Kepemilikan manajerial, Dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisasi manajemen laba tersebut. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Pengaruh Kepemilikan manajerial, *Dewan Direksi*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).



Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2019

Keterangan:

—————> = Secara parsial

- - - - -> = Secara simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan beserta afiliasinya. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Agustia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H1: kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.2 Dewan Direksi dengan Manajemen Laba

Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-

pihak eksternal. Pada penelitian terdahulu, menurut Taco & Ilat (2016) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H2: dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.3 Leverage dengan Manajemen Laba

Kesalahan pengambilan keputusan ataupun strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke saat ini Watts and Zimmerman (dalam Agustia, 2013).

Menurut Wulandari (2013) *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage Ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih

tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.4 Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan perusahaan tersebut. Pada penelitian terdahulu, menurut Taco & Ilat (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.5 Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Leverage Dan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Menurut Indriastuti (2012) menjelaskan kepemilikan manajerial mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah manajer harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), dewan direksi juga dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika dewan direksi yang berada di perusahaan rendah dalam mengambil strategi dan kebijakan yang di buat manajemen

untuk mengambil keputusan suatu perusahaan, maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Salah satunya dengan meningkatkan *leverage* nya, *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka yang dapat dilakukan adalah manajemen laba.

H5 : kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2017:13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2017:29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:38) adalah sebagai berikut: “Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Menurut Sugiyono (2017:39) : “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).”Maka dalam penelitian ini ada empat variabel independen yang diteliti diantaranya:

a) Kepemilikan Manajerial

Menurut Imanata dan Satwiko (2011:68) kepemilikan manajerial adalah “merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.”

b) Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

c) *Leverage*

Menurut Fahmi, Irham (2013:127) menyatakan bahwa pengertian Rasio *Leverage* adalah: “rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.”

d) Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut : “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Menurut Sugiyono (2017:39), “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Manajemen Laba.

Menurut Scott (2012:325) earnings management adalah: “*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objectives*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa earnings management adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam

pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat mempengaruhi laba, yang bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba.

3.2.3 Indikator Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel (Indikator) diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dalam konsep dimensi dan indikator. Disamping itu tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul skripsi penelitian ini maka terdapat 4 (empat) variabel yaitu:

a) Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*) adalah prosentase saham yang dimiliki oleh insider, seperti manajer atau direktur, besarnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

b) Dewan Direksi (X2)

Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Faisal, 2005). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota Direksi paling kurang 3 (tiga) orang.

c) *Leverage* (X3)

Indikator dari leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER)

merupakan rasio hutang terhadap modal yang digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan hutang dan ekuitas yang digunakan dalam perusahaan. Variabel *Debt To Equity Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER (Debt Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

d.) Ukuran Perusahaan (X4)

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator Total Aset menurut Hartono (2015:282), yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN Total Aset}$$

e.) Manajemen Laba (Y)

Adapun pengukuran manajemen laba diukur dengan mengidentifikasi / mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan Model De Angelo (1986). De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode ke t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual discretionary. *Discretionary accruals* (DA) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / AC_{it-1}$$

Keterangan :

TAC_{it}	=	<i>Total accruals</i> perusahaan i pada periode t
TAC_{it-1}	=	<i>Total accruals</i> perusahaan i pada periode t-1
AC_{it-1}	=	Total aset perusahaan i pada tahun t-1
DA_{it}	=	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada perusahaan manufaktur di sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI dengan mengakses web resmi www.idx.co.id dan situs saham OK untuk melihat daftar perusahaan sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 – 2018.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017, 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sejumlah 18 perusahaan dan mengungkapkan laporan tahunan *annual report* dalam kurun waktu 2014-2018.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin

mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu sebanyak 45 sampel. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2017:81). Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini lebih tepatnya menggunakan teknik *Purposive sampling*. Penarikan sampel secara *Purposive sampling* merupakan cara penarikan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85), yang dilakukan dengan memilih objek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Adapun pertimbangan pengambilan sampel tersebut adalah objek penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverage* yang masih aktif beroperasi di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2018.
2. Perusahaan *food and beverage* yang menerbitkan laporan tahunan (annual report) yang telah diaudit secara berturut-turut selama tahun 2014-2018.
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam rupiah Kriteria ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang seragam dalam hal satuan moneter.
4. Perusahaan *food and beverage* yang mengalami keuntungan selama tahun 2014-2018.
5. Perusahaan *food and beverage* yang memiliki data yang lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini selama empat tahun berturut-turut.

Tabel 3.1

Prosedur pengambilan sampel perusahaan sektor *food and beverage*

Kode Saham	Nama Emiten	Aktif beroperasi dari tahun 2014-2018	Berturut-turut melaporkan secara rutin annual report dari tahun 2014-	Menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2014-2018	Memiliki laba bersih positive	Memiliki rasio keuangan positive selama 2014-2018
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	√	-	-
ALTO	Tri BanyanTirta Tbk	√	√	√	-	-
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	-	-	√	√	-
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	√	√	√
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	-	-	√	√	-
DLTA	Delta Djakarta Tbk	√	√	√	-	√
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	-	-	√	√	-
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	√	√
MYOR	Mayora Indah Tbk	√	√	√	√	√
PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	-	-	√	-	-

PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	√	√	√	–	–
ROTI	Nippon Industri Corporindo Tbk	√	√	√	√	√
SKBM	Sekar Bumi Tbk	√	√	√	√	√
SKLT	Sekar Laut Tbk	√	√	√	√	√
STTP	Siantar Top Tbk	√	√	√	–	√
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	√	√	√	√	√

Sumber: Data IDX yang telah diolah

Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka perusahaan yang digunakan yang dijadikan sampel, terdapat 9 perusahaan antara lain:

Tabel 3.2

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor

Makanan dan Minuman

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk
6	ROTI	Nippon Industri Corporindo Tbk
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk
8	SKLT	Sekar Laut Tbk
9	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.5 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode yaitu:

1. Dokumentasi yaitu suatu langkah pengumpulan data dan informasi dengan jalan mempelajari catatan atau dokumen Perusahaan yang terkait dengan permasalahan yang di teliti. Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan berupa data laporan tahunan atau annual report masing-masing perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
2. Study Pustaka yaitu suatu penelitian yang memperoleh data-data secara teoritis melalui literatur sumber referensi internet yang berupa jurnal-jurnal penelitian terdahulu serta buku-buku yang dianggap relevan dengan masalah yang dibahas.

Sugiyono (2017:92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrument dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada masing masing perusahaan yang dijadikan sampel penelitian mulai tahun 2014 - 2018.

3.6 Teknik Keabsahan Data

3.6.1 Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas data adalah untuk melihat apakah variabel atau pertanyaan yang diajukan mewakili segala informasi yang seharusnya diukur atau validitas menyangkut kemampuan suatu pertanyaan atau variabel

dalam mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas dilakukan atas item-item pertanyaan pada kuesioner yaitu dengan jalan menghitung koefisien korelasi dari tiap-tiap pertanyaan dengan skor total yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan angka kritis r produk moment. Bila koefisien korelasinya lebih besar dari pada nilai kritis maka suatu pertanyaan dianggap valid (Ghozali, 2018:51).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban yang diperoleh dari pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara *one shot* metode atau pengukuran sekali saja. Untuk mengukur reliabilitas dengan melihat cronbach alpha. Suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha masing-masing variabel lebih dari 70% atau 0,7 maka penelitian ini dikatakan reliabel (Ghozali, 2018:45-46).

3.7 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel kecil. (Ghozali, 2018:161).

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik data kuantitatif yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan menggunakan metode *statistic* (Sugiyono,2017:331). Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

3.8.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu teknik statistika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk meramal nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variable independen dan mencari kemungkinan kesalahan dan menganalisa hubungan antara satu variable dependen dengan dua atau lebih variabel independen baik secara simultan maupun parsial. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial.

Menurut Arikunto (2009:289), analisis regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisa hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen rumus multiple regresinya adalah sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1KM + \beta_2DD + \beta_3LG + \beta_4UK + e$$

Dimana :

ML = Manajemen Laba

KM = Kepemilikan Manajerial (X1)

DD = Dewan Direksi (X2)

LG = Leverage (X3)

UK = Ukuran Perusahaan (X4)

β = Koefisien Regresi

α = Konstanta

e = Error (Pengaruh Variabel lain diluar model)

3.8.2 Analisis Determinasi Berganda (R²)

Analisis koefisien determinasi berganda atau R-square merupakan alat ukur melihat besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perubahan variabel dependen yaitu manajemen laba secara serempak atau simultan (Ghozali, 2018:97).

Semakin besar R² berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linear tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan variabel terikat yaitu manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan. Apabila nilai R² semakin dekat dengan satu, maka perhitungan yang dilakukan sudah dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel bebas dengan variabel terikat.

3.8.3 Uji Hipotesis

3.8.3.1 Koefisien Korelasi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Uji t digunakan untuk memberikan bukti kebenaran analisis secara parsial, dilakukan

dengan menggunakan uji t yang menyatakan ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel, untuk melakukan uji t ada beberapa langkah. Adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a) Menetapkan kriteria pengujian hipotesa.

1) Jika nilai signifikan Uji t $> 0,05$, maka H_0 tidak berhasil ditolak menunjukkan variabel kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan masing-masing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Jika nilai signifikan Uji t $< 0,05$, maka H_0 berhasil ditolak yang menunjukkan variabel kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan. masing-masing berpengaruh terhadap manajemen laba.

b) Menarik kesimpulan berdasarkan uji statistik yang dilakukan.

3.8.3.2 Koefisien Determinasi Parsial (R²)

Koefisien determinasi (R²) parsial merupakan suatu alat utama yang mengetahui sejauh mana tingkat hubungan variabel X dan Y. Kriteria Keputusan sebagai berikut :

1) Nilai R² yang sangat besar menunjukkan variabel bebas (X) tersebut memiliki kontribusi terbesar (dominan) terhadap perubahan variabel terikat (Y).

2) Jika angka korelasi negatif, maka dikatakan memiliki pengaruh negatif (berbanding terbalik).

3) Setelah diketahui hasil perhitungan didapatkan maka diketahui variabel bebas yang mempunyai kontribusi paling

dominan terhadap variabel terikat dengan melihat kontribusi yang paling besar.

3.8.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan dengan menggunakan uji F dengan tingkat α sebesar 5%. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi Uji F $> 0,05$, menunjukkan variabel kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak layak untuk digunakan model penelitian.
- b. Jika nilai signifikansi Uji F $< 0,05$, menunjukkan variabel kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan layak untuk digunakan dalam model penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Diskripsi Lokasi / Obyek Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Sampel penelitian juga dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga sampel akhir yang diperoleh sebanyak 9 sampel dari 18 perusahaan *food and beverage* selama 5 tahun, sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan. Daftar nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk
6	ROTI	Nippon Industri Corporindo Tbk
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk
8	SKLT	Sekar Laut Tbk
9	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: www.idx.co.id

4.1.2 Teknik Keabsahan Data

4.1.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu instrumen dikatakan sah dan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, atau suatu instrumen dikatakan sah atau valid jika nilai signifikan $< 0,05$. Berdasarkan hasil koefisien korelasi *product moment* dari *Pearson* bahwa tiap butir instrumen nilainya lebih besar dari r_{tabel} dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yang artinya setiap butir instrumen dalam penelitian ini adalah valid. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 4.2 yang berisi ringkasan dari hasil uji validitas sebagai berikut ini:

Tabel 4.2 Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	Managerial Ownership	1.000	0,294	Valid
Dewan Direksi	Jumlah Anggota Direksi > 3 org	1.000	0,294	Valid
Leverage	DER	1.000	0,294	Valid
Ukuran Perusahaan	LN Total Aset	1.000	0,294	Valid
Manajemen Laba	DAit	1.000	0,294	Valid

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai 0,70 maka instrumen yang digunakan reliabel (Ghozali, 2016). Nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan lebih besar dari nilai 0,70 yang artinya variabel-variabel tersebut dikatakan

reliabel. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 4.3 yang berisi ringkasan dari hasil uji reliabilitas sebagai berikut ini:

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	Managerial Ownership	1.000	Reliabel
Dewan Direksi	Jumlah Anggota Direksi > 3 org	1.000	Reliabel
Leverage	DER	1.000	Reliabel
Ukuran Perusahaan	LN Total Aset	1.000	Reliabel
Manajemen Laba	DAit	1.000	Reliabel

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

4.1.3 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan Grafik histogram dengan cara melihat penyebaran datanya. Jika pada grafik tersebut tidak melenceng kekanan dan kekiri, maka datanya normal. Jika pada tabel *test of normality* dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* nilai $\text{sig} > 0.05$, maka data berdistribusi normal. Adapun Uji Normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.1853603
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.084
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109 ^c

a. Test distribution is Normal.

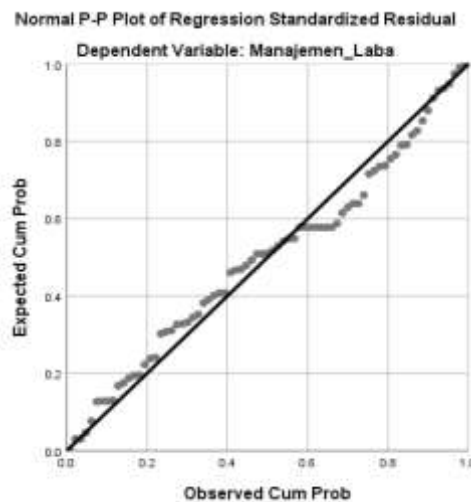
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

Berdasarkan pada tabel 4.4 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05, yaitu 0.109 > 0.05. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan maka memberikan simpulan bahwa data dalam model tersebut berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Histogram



Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

Dari grafik histogram 4.1 terlihat bahwa residu memiliki distribusi yang normal (tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan), maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linier berganda.

4.1.4 Teknik Analisis Data

4.1.4.1. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu :

Table 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.404	.086		-16.330	.000		
KM	.002	.003	.010	.612	.544	.751	1.331
DD	-1.364	.083	-6.424	-16.438	.000	.001	812.315
LG	1.383	0.82	6.494	16.855	.000	.001	789.679
UK	1.349	0.61	.606	22.120	.000	.250	3.994

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.5 hasil analisis regresi berganda diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ML = -1,404 + 0,002 KM - 1,364 DD + 1,383LG + 1,349UK + 0,086$$

Dimana :

ML = Manajemen Laba

KM = Kepemilikan Manajerial (X1)

DD = Dewan Direksi (X2)

LG = Leverage (X3)

UK = Ukuran Perusahaan (X4)

β = Koefisien Regresi

a = Konstanta

e = Error (Pengaruh Variabel lain diluar model)

- a. Nilai constant (ML) sebesar -1,404 artinya jika variabel KM,DD,LG dan UK bernilai 0 (nol), maka nilai variabel ML akan berada pada angka -1,404
- b. Koefisien regresi KM dari perhitungan nilai berganda didapat nilai *coefficients* sebesar 0,002 yang artinya jika KM mengalami kenaikan sebesar 1% maka volume ML akan mengalami kenaikan sebesar 0,002. Dan karena nilai signifikan sebesar 0,544 maka tidak ada hubungan yang signifikan antara KM dengan ML.
- c. Koefisien regresi DD dari perhitungan nilai berganda didapat nilai *coefficients* sebesar -1,364 yang artinya jika DD mengalami kenaikan sebesar 1% maka volume ML akan mengalami penurunan sebesar -1,364. Dan karena nilai signifikan sebesar 0,00 maka ada hubungan yang signifikan antara DD dengan ML.
- d. Koefisien regresi LG dari perhitungan nilai berganda didapat nilai *coefficients* sebesar 1,383 yang artinya jika LG mengalami kenaikan sebesar 1% maka volume ML akan mengalami kenaikan sebesar 1,383. Dan karena nilai signifikan sebesar 0,00 maka ada hubungan yang signifikan antara LG dengan ML.
- e. Koefisien regresi UK dari perhitungan nilai berganda didapat nilai *coefficients* sebesar 1,349 yang artinya jika UK mengalami kenaikan sebesar 1% maka volume ML akan mengalami kenaikan sebesar 1,349. Dan karena nilai signifikan sebesar 0,00 maka ada hubungan yang signifikan antara UK dengan ML.

4.1.4.2. Uji Determinasi Berganda (R²)

Pengukuran koefisien determinasi berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya korelasi dan hubungan variabel dari model regresi pada penelitian ini serta mengukur seberapa dekat garis regresi yang diestimasi terhadap data yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat melalui koefisien R dan R². Hasil pengukuran koefisien korelasi berganda penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.6 Hasil Koefisien Determinasi Berganda

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.992	.992	.01944

a. Predictors: (Constant), KM,DD,LG,UK

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

Dari tabel 4.6 diatas, hasil menunjukkan R sebesar 0.996 menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen adalah kuat, karena nilai R semakin dekat dengan 1 maka dapat dikatakan berkorelasi kuat. Dari perhitungan koefisien determinasi berganda dengan bantuan SPSS. bahwa Uji koefisien korelasi (R) antara variabel (X) dengan variabel (Y) didapat sebesar 0,996 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 99,6%, sedang yang 0,4% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti).

4.1.4.3. Uji Hipotesis

4.1.4.3.1 Koefisien Korelasi Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis (uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji t yang disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Table 4.7 Hasil Uji Hipotesis Penelitian (Uji t)

		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Keputusan
	(Constant)	-1.404	.086		-16.330	.000	
H1	KM	.002	.003	.010	.612	.544	Tidak Signifikan
H2	DD	-1.364	.083	-6.424	-16.438	.000	Signifikan
H3	LG	1.383	.082	6.494	16.855	.000	Signifikan
H4	UK	1.349	.061	606	22.120	.000	Signifikan

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

Hasil interpretasi pada tabel 4.6 diatas dapat di terjemahkan sebagai berikut :

1) Pengujian Hipotesis 1: Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Parsial Hubungan Kepemilikan Manajerial (KM) Terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil pengujian tabel di atas, pengaruh KM terhadap ML yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.002 dan *sig-value* sebesar 0.544. Oleh sebab, *sig-value* (0.544) > *sig. tolerance* (0,05) maka Hipotesis ditolak, hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Manajemen Laba (ML) tidak terbukti berpengaruh signifikan. Maka dengan demikian Hipotesis yang diajukan tidak mendapatkan dukungan di dalam penelitian ini.

2) Pengujian Hipotesis 2: Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Parsial Hubungan Dewan Direksi (DD) Terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, pengaruh DD terhadap ML yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -1.364 dan *sig-value* sebesar 0.000. Oleh sebab, *sig-value* (0.000) < *sig. tolerance* (0,05) maka Hipotesis diterima, hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh Dewan Direksi (DD) terhadap Manajemen Laba (ML) terbukti berpengaruh signifikan. Maka dengan demikian Hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan di dalam penelitian ini.

3) Pengujian Hipotesis 3: Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Parsial Hubungan Leverage (LG) Terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, pengaruh LG terhadap ML yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 1.383 dan *sig-value* sebesar 0.000. Oleh sebab, *sig-value* (0.000) < *sig. tolerance* (0,05) maka Hipotesis diterima, hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh *Leverage* (LG) terhadap Manajemen Laba (ML) terbukti berpengaruh signifikan. Maka dengan demikian Hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan di dalam penelitian ini.

4) Pengujian Hipotesis 4: Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Parsial Ukuran Perusahaan (UK) Terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, pengaruh UK terhadap ML yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 1349 dan *sig-value* sebesar 0.000. Oleh sebab, *sig-value* (0.000) < *sig. tolerance* (0,05) maka Hipotesis diterima, hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh Ukuran Perusahaan (UK) terhadap Manajemen Laba (ML) terbukti berpengaruh signifikan. Maka dengan demikian Hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan di dalam penelitian ini.

5) Pengujian Hipotesis 5: Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Simultan Hubungan Kepemilikan Manajerial (KM), Dewan Direksi (DD), Leverage (LG) serta Ukuran Perusahaan (UK) Terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, pengaruh KM, DD, LG serta UK terhadap ML yang menunjukkan hasil nilai *sig-value* sebesar 0.000. Oleh sebab, *sig-value* (0.000) < *sig. tolerance* (0,05) maka Hipotesis diterima, hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh secara

bersama sama variabel Kepemilikan Manajerial (ML), Dewan Direksi (DD), *Leverage* (LG) dan Ukuran Perusahaan (UK) terhadap Manajemen Laba (ML) terbukti berpengaruh signifikan. Maka dengan demikian Hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan di dalam penelitian ini.

4.1.4.3.2 Koefisien Determinasi Parsial (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dari kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Parsial

Variabel	R	R^2	Dalam Persentase
Kepemilikan Manajerial	0.105	0.011	1.1%
Dewan Direksi	0.107	0.011	1.1 %
Leverage	0.043	0.002	0.2 %
Ukuran Perusahaan	0.955	0,912	9.12%

Sumber Data : Hasil Output SPSS Lampiran Diolah,2019

Untuk lebih jelasnya tingkat korelasi dari masing-masing variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Koefisien determinasi parsial variabel kepemilikan manajerial = 0.011 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap manajemen laba adalah sebesar 1.1%
- b. Koefisien determinasi parsial variabel dewan direksi = 0.011 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap manajemen laba adalah sebesar 1.1%
- c. Koefisien determinasi parsial variabel leverage = 0.002 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,2%

- d. Koefisien determinasi parsial variabel ukuran perusahaan = 0.912 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap manajemen laba adalah sebesar 9,12%

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan mempunyai koefisien determinasi parsialnya paling besar dibanding dengan variabel lainnya.

4.1.4.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model layak untuk diolah lebih lanjut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria uji F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Uji F menggunakan aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.995	4	.449	1319.777	.001 ^b
Residual	.015	40	.000		
Total	2.010	44			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), KM,DD,LG,UK
 Sumber: Data Sekunder, Diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik F menunjukkan nilai F hitung sebesar 1319,777 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian. Nilai F memberikan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tidak Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Parsial Hubungan Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian (uji t) dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen (ML). dapat dimaknai bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak menjadi faktor pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan.

Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung masih sangat rendah. Penyebab tidak signifikannya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dikarenakan rata-rata kepemilikan manajerial hanya sebesar 0,05 sehingga kurang efektif untuk mempengaruhi tindakan manajemen dalam pengambilan keputusan yang mampu meningkatkan manajemen laba. Menurut Sukini (2012) jumlah kepemilikan

manajerial yang menyebabkan pihak manajemen lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan perusahaan. Pihak manajemen belum merasa memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen. Jumlah kepemilikan saham yang rendah ini menyebabkan manajer lebih mementingkan tujuannya sebagai seorang manajer daripada sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial yang semakin meningkat akan diikuti dengan semakin tingginya hak voting yang dimiliki oleh manajer, sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen laba. Dalam hal ini, para pemegang saham eksternal mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Sebagian besar juga perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga yang manajer serta dewan direksi perusahaan masih berhubungan keluarga dengan pemegang saham mayoritas, sehingga akan menyebabkan kurangnya profesionalitas dan kompetensi dalam mengelola perusahaan yang berakibat pada menurunnya manajemen laba. Manajemen laba menjadi menurun bisa diakibatkan kurangnya partisipasi pihak manajer dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014), Sari dan Putri (2014), Arthawan dan Wirasedana, (2018) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang manajer memiliki saham di perusahaan maka manajer tersebut akan melindungi nilai sahamnya dengan tidak melakukan praktik manajemen

laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asih, 2014) yang memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba.

4.2.2 Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Parsial Hubungan Dewan Direksi (DD) terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian (uji t) dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi (DD) berpengaruh signifikan terhadap manajemen (ML). Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai negative sebesar -1,364. Artinya, besarnya kecilnya ukuran dewan direksi dapat menjadi faktor mekanisme yang efektif untuk mengatasi manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan direksi mampu menjamin keefektifan terhadap kinerja manajemen, setiap komposisi dewan direksi pada perusahaan menyesuaikan dengan besar kecilnya kebutuhan perusahaan, sehingga banyak atau sedikitnya komposisi dewan direksi akan senantiasa bersinergi dengan kepentingan perusahaan dalam mengelola atau memanageri laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiansyah (2014) dan Taco dan Ilat (2016) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) yang menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.3 Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Parsial Hubungan *Leverage* (LG) terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian (uji t) dapat disimpulkan bahwa *Leverage* (LG) berpengaruh signifikan terhadap manajemen (ML). Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 1,383. Artinya, besarnya kecilnya *leverage* perusahaan yang dibiayai oleh hutang dapat menjadi faktor perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Hal ini dikarenakan pengukur besarnya modal yang dibiayai dengan hutang. Menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Wulandari, 2013). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Hal ini mendukung hasil penelitian Mamedova (2008), Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan

berpengaruh terhadap praktek manajemen melakukan *earnings management*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba.

4.2.4 Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Parsial Hubungan Ukuran Perusahaan (UK) terhadap Manajemen Laba (ML)

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian (uji t) dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (UK) berpengaruh signifikan terhadap manajemen Laba (ML). Hal ini ditunjukkan dengan signifikan sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 1,349. Artinya, besarnya kecilnya ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka akan menurunkan tingkat *earnings management* di perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taco dan Ilat (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Gunawan dkk (2015) yang menyatakan

dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.5 Terdapat Pengaruh Signifikan Secara Simultan Hubungan Kepemilikan Manajerial (KM), Dewan Direksi (DD), *Leverage* (LG), dan Ukuran Perusahaan (UK) terhadap Manajemen Laba (ML)

Hasil hipotesis penelitian (uji t) pengaruh secara bersama sama variabel Kepemilikan Manajerial (KM), Dewan Direksi (DD), *Leverage* (LG) dan Ukuran Perusahaan (UK) terhadap Manajemen Laba (ML) terbukti berpengaruh signifikan.

Hasil ini dapat diterjemahkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan mampu menaikkan dan menurunkan tingkat manajemen laba, dan disertai komposisi dewan direksi maka akan mampu mengelola *leverage* sehingga dapat menghasilkan prediksi keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan, serta ukuran perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kekuatan setiap perusahaan terletak pada asset yang dimiliki perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* periode 2014 sampai 2018, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh rata-rata kepemilikan saham manajerial yang sangat rendah, sehingga kurang efektif untuk mempengaruhi tindakan manajemen dalam pengambilan keputusan, sehingga kepemilikan manajerial tidak mampu meningkatkan manajemen laba.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena dewan direksi dianggap mampu memonitoring kinerja manajer dalam melakukan manajemen laba, dan dewan direksi mampu memecahkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham.
3. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* mampu membiayai perusahaan dalam melakukan operasional nya, sehingga dari operasional dapat meningkatkan laba perusahaan yang nantinya akan digunakan perusahaan dalam membayar hutangnya.

4. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangannya, karena perusahaan dituntut untuk melakukan manajemen laba sesuai dengan kebutuhannya, menaikkan laba untuk menarik investor dalam menanamkan saham dan menurunkan laba untuk digunakan dalam pelaporan pajak.
5. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial, dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain dalam *leverage*, seperti *DAR*, dan menggunakan variabel lain selain variabel yang digunakan peneliti.
2. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan faktor internal dan eksternal lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Faktor internal antara lain seperti variabel *good corporate governance*, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal seperti tingkat suku bunga, kurs mata uang, dan situasi sosial politik.

3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah sampel pengamatan, tidak hanya terbatas pada perusahaan *food and beverage*, serta memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. (2005). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetak Kelima. Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Agustia, Dian, 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan keuangan, Vol15, No.2: 27-42.
- Ardiansyah, Muhammad. 2014. "*Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013*". (http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1/, diakses tanggal 9 Maret 2015).
- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arthawan, P. T., dan Wirasedana, I. W. P. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 22, 1–29.
- Asih, P. (2014). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajimen Laba* (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). Jurnal TEKUN, 20(1), 191–201.
- Astari, A. A., & Suryanawa, I. K. (2017). "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba.E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*". 20.1, 290-319. ISSN:2302-8556.
- Belkaoui, A. Riahi. (2004). *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston.2010. "*Dasar-dasar Manajemen Keuangan*". Edisi Kedua. Cetak Kelima. Malang: Penerbit Universitas Muhamadiyah.
- Chariri. A dan Ghozali.I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Christiani. Ingrid , dan Yeterina Widi Nugrahanti. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan , 16 (1):52-62.
- Dea Imanta dan Rutji Satwiko.2011. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial*".Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.13, No.1, April 2011. Hlm.67-8.

- DeAngelo, L.E. 1986. Accounting Number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buouts of Public Stockholders. The Accounting Review, 59: 400-420.
- Fahmi, Irham.2013. "Analisis Laporan Keuangan". Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Guna,Welvin I, dan Arleen Herawaty. (2010). Pengaruh Mekanis Good Corporate Governance , Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi.12 (1): 53-68.
- Gunawan. I Ketut. Darmawan Nyoman Ari Surya, dan I Gusti Ayu Purnamawati. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan. Profitabilitas. Dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurusan Akuntansi program S1 . 3 (1): 1-10.
- Hartono, Jogiyanto. (2015). Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Hastuti, Sri. 2011. Titik kritis manajemen laba pada perusahaan tahap life cycle perusahaan: analisis manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia, Vol 8, No.2 : 107-122.
- Herdian, Christoper Henry. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba".(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Semarang : Skripsi.
- I Ketut Gunawan, N. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI). e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Indriastuti, Maya .2012. "Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba".Eksistensi (ISSN 2085-2401).Vol. IV, No. 2, Agustus 2012.
- Jao, Robert, dan Gagaring Pagalung. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Jurnal Akuntansi & Auditing . 8 (4): 1-94
- Khosravipour, Negar, Zahra Poorzamani, and Farzaneh Heidarpoor. 2014. The effect effect of economic competitiveness on earning management. Indian Journal of fundamental and Applied Life Sciences, Vol 4: 1659-1671.

- Lazzem, Saffa, dan Jilani Faouzi. (2017) *The Impact Of Leverage On Accrual Based Earnings Management: The Case Of Listed French Firms*. Research in Internasional Business and Finance.
- Lin Philip, Hutchinson Marion, dan Percy Majella. (2009). *Can an Effective Audit Committee Help to Mogate Earnings Management in Chinese Firm Listed in Hong Kong ?* Asian Finance Association 2009 International Conference. Hilton Brisbane. Brisbane. Queensland.
- Mahariana, I. D. G. P., dan Ramantha, I. W. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (9.3), 575–590.
- Mamedova, Irina Zagers. (2008). *The Effect of Leverage Increases On Real Earnings Mana-gement*. Thesis of Erasmus University in September 2008. http://publishing.eur.nl/ir/repub/asset/15572/Accountability_zager.pdf
- Merdistusi, Pranata Puspa. Dan Mas;ud Machfoedz.(2003). *“Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governancedan Indikasi ManajemenLaba”*. SimposiumNasional Akuntansi VI. Surabaya: 176-196.
- Midiastuty, Pratana P. Dan Mas’ud Machfoedz.2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi 6, Surabaya.
- Nasution, M dan Setyawan. D. (2007). *“Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”*. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.
- Oktaviani, Happy Dwi. (2016). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2014*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Oktovianti, T. and Agustia, D. (2012). *Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Mana-gement*”, *Journal of Basic and Applied*, 2(7), 7192-7199.
- Peasnell K, Pope P, Young S.(2003). *Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?* Working paper, Lancaster Univerisity, Lancaster, U.K.
- Pradipta, Arya. 2011. *Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2),93-106.

- Premanichnukul, Varaporn, dan Krittaya Sangboon. 2012. *The Effect Of Managerial Ownership On Earnings Quality*. *Journal of International Finance & Economics*. 12(4): 5-16.
- Rahmawati, Suparno.Y, dan Qomariyah.N. (2006). “*Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*”. Simposium. Nasional Akuntansi IX Padang.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reviani, Dinni, dan Djoko Sudantoko. (2012). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Prestasi. 9 (1).
- Riske dan P.Basuki. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal Of Accounting.
- Rudianto.2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk pengambilan keputusan strategi*. Erlangga. Jakarta.
- Sari, A. A. I. P., dan Putri, I. G. A. M. Asri Dwija (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 81(1), 2302–8556.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory 6th edition*. Toronto: Pearson EducationCanada.
- Scott, William R, 2006.“*Financial Accounting Theory*”. Fourth Toronto: Prentice Hall International Inc.
- Siregar, Baldric, Suripto, Bambang.2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi kedua. Salemba empat. Jakarta.
- Sosiawan, SanthiYuliana. (2012). *Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba*. JRAK. 8 (1): 79-89.
- Subhan. (2011). “*Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Skripsi. Universitas Madura. Dipublikasikan.
- Sugiyono. 2017. “*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*”. Bandung. Alfabeta,Cv.
- Sukirni, D. 2012. *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis terhadap Nilai Perusahaan*. Accounting Analysis Journal 1(2).

- Sutikno, Frendy dan Wahidahwati. (2014). “ Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. Jurnal Ilmu dan Riset. Vol. 3No. 10.
- Taco, Clarissa & Ilat. (2016). Pengaruh earning power, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Taures, Nazila Sofi Istna. (2011). Analisis Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dengan Pengungkapan Resiko. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Weygandt J Jerry, Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel. 2007. Pengantar Akuntansi. Edisi Tujuh . Buku Satu . diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, Wsailah, Rangga Handika, Penerbit : Salemba Empat . Jakarta.
- Wirakusuma, D. K. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Wulandari, Rahmita.2013. “ Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011).” Semarang: Universitas Diponegoro.

www.idx.co.id

www.sahamok.com

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar perusahaan yang menjadi sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk
6	ROTI	Nippon Industri Corporindo Tbk
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk
8	SKLT	Sekar Laut Tbk
9	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Lampiran 2

Data Perhitungan Variabel Jumlah Kepemilikan Manajerial dan Dewan Direksi

Kode Saham	Nama Emiten	Laporan Keuangan Tahun	Jumlah Kepemilikan Manajerial	Jumlah Dewan Direksi
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2014	22.50	3.00
		2015	22.50	4.00
		2016	45.00	4.00
		2017	45.00	4.00
		2018	45.00	4.00
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	11.35	9.00
		2015	11.35	9.00
		2016	11.35	9.00
		2017	22.70	9.00
		2018	22.70	8.00
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	13.80	11.00
		2015	13.80	12.00
		2016	13.80	12.00

		2017	14.61	12.00
		2018	14.61	10.00
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2014	53.99	4.00
		2015	53.99	4.00
		2016	53.99	4.00
		2017	35.43	4.00
		2018	35.43	4.00
MYOR	Mayora Indah Tbk	2014	56.39	5.00
		2015	56.39	5.00
		2016	56.39	5.00
		2017	56.39	5.00
		2018	56.39	5.00
ROTI	Nippon Industri Corporindo Tbk	2014	40.77	6.00
		2015	40.77	6.00
		2016	40.77	5.00
		2017	40.77	5.00
		2018	40.77	5.00
SKBM	Sekar Bumi Tbk	2014	35.57	8.00
		2015	35.57	6.00
		2016	35.57	8.00
		2017	38.09	8.00
		2018	38.09	8.00
SKLT	Sekar Laut Tbk	2014	18.07	5.00
		2015	18.07	4.00
		2016	18.07	4.00
		2017	18.07	5.00
		2018	18.07	5.00
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and TrandingCompanyTbk	2014	29.19	3.00
		2015	29.19	3.00
		2016	29.19	3.00
		2017	29.19	2.00
		2018	29.19	2.00

Lampiran 3
Data Perhitungan Variabel *Leverage*

Kode Saham	Nama Emiten	Laporan Keuangan Tahun	Total Liabilities	Total Equity	(DER)
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2014	746,599	537,551	1.39
		2015	845,933	639,894	1.32
		2016	538,044	887,920	0.61
		2017	489,592	903,044	0.54
		2018	294,147	917,446	0.32
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	9,870,264	15,039,947	0.66
		2015	10,173,713	16,386,911	0.62
		2016	10,401,125	18,500,823	0.56
		2017	11,295,184	20,324,330	0.56
		2018	11,896,918	21,923,346	0.54
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	44,710,509	41,228,376	1.08
		2015	48,709,933	43,121,593	1.13
		2016	38,233,092	43,941,423	0.87
		2017	41,182,764	46,756,724	0.88
		2018	47,435,443	48,553,764	0.98
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2014	1,677,254	553,797	3.03
		2015	1,334,373	766,480	1.74
		2016	1,454,398	820,640	1.77
		2017	1,445,173	1,064,905	1.36
		2018	1,771,877	837,731	2.12
MYOR	Mayora Indah Tbk	2014	6,190,553	4,100,555	1.51
		2015	6,148,256	5,194,460	1.18
		2016	6,657,166	6,265,256	1.06
		2017	7,561,503	7,354,346	1.03
		2018	10,156,612	7,861,408	1.29
ROTI	Nippon Industri Corporindo Tbk	2014	1,182,772	960,122	1.23
		2015	1,517,789	1,188,535	1.28

		2016	1,476,889	1,442,752	1.02
		2017	1,739,468	2,820,106	0.62
		2018	1,444,829	2,854,054	0.51
SKBM	Sekar Bumi Tbk	2014	331,624	317,910	1.04
		2015	420,397	344,087	1.22
		2016	633,268	368,389	1.72
		2017	599,790	1,023,237	0.59
		2018	584,437	1,042,170	0.56
SKLT	Sekar Laut Tbk	2014	178,207	153,368	1.16
		2015	225,066	152,045	1.48
		2016	272,089	296,151	0.92
		2017	328,714	307,570	1.07
		2018	393,501	327,868	1.20
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2014	651,986	2,265,098	0.29
		2015	742,490	2,797,506	0.27
		2016	749,966	3,489,233	0.21
		2017	978,185	4,208,755	0.23
		2018	890,042	4,694,504	0.19

Lampiran 4
Data Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan

Kode Saham	Nama Emiten	Laporan Keuangan Tahun	Total Assets	Ukuran Perusahaan
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2014	1,284,150	14.07
		2015	1,485,826	14.21
		2016	1,425,964	14.17
		2017	1,392,636	14.15
		2018	1,211,593	14.01
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	24,910,211	17.03
		2015	26,560,624	17.09
		2016	28,901,948	17.18
		2017	31,619,514	17.27
		2018	33,820,264	17.34
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	85,938,885	18.27
		2015	91,831,526	18.34
		2016	82,174,515	18.22
		2017	87,939,488	18.29
		2018	95,989,207	18.38
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2014	2,231,051	14.62
		2015	2,100,853	14.56
		2016	2,275,038	14.64
		2017	2,510,078	14.74
		2018	2,609,608	14.77
MYOR	Mayora Indah	2014	10,291,108	

	Tbk			16.15
		2015	11,342,716	16.24
		2016	12,922,422	16.37
		2017	14,915,850	16.52
		2018	18,018,020	16.71
ROTI	Nippon Industri Corporindo Tbk	2014	2,142,894	14.58
		2015	2,706,324	14.81
		2016	2,919,641	14.89
		2017	4,559,574	15.33
		2018	4,298,883	15.27
SKBM	Sekar Bumi Tbk	2014	649,534	13.38
		2015	764,484	13.55
		2016	1,001,657	13.82
		2017	1,623,027	14.30
		2018	1,626,607	14.30
SKLT	Sekar Laut Tbk	2014	331,575	12.71
		2015	377,111	12.84
		2016	568,240	13.25
		2017	636,284	13.36
		2018	721,369	13.49
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Tranding Company Tbk	2014	2,917,084	14.89
		2015	3,539,996	15.08
		2016	4,239,200	15.26
		2017	5,186,940	

				15.46
		2018	5,584,546	15.54

Lampiran 5
Data Perhitungan Variabel Manajemen Laba

Kode	Tahun	Nit (Laba bersih)	CFOit (Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan)	Nit-1 (Laba bersih)	CFOit-1 (Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan)	TACit	TACit-1	Ait-1 (total aset tahun t-1)	DAit (Discretionary Accrual)
CEKA	2014	4,100,141.50	(14,780,695.28)	6,506,895.86	1,960,872.55	18,880,836.78	4,546,023.31	106,962,729.97	0.13
	2015	10,654,944.70	16,861,437.02	4,100,141.50	(14,780,695.28)	(6,206,492.33)	18,880,836.78	128,415,003.73	(0.20)
	2016	24,969,701.36	17,608,731.74	10,654,944.70	16,861,437.02	7,360,969.63	(6,206,492.33)	148,582,621.00	0.09
	2017	10,742,088.68	20,885,100.80	24,969,701.36	17,608,731.74	(10,143,012.12)	7,360,969.63	142,596,415.24	(0.12)
	2018	9,264,965.68	28,725,968.64	10,742,088.68	20,885,100.80	(19,461,002.97)	(10,143,012.12)	139,263,644.45	(0.07)
ICBP	2014	253.17	386.08	223.50	199.35	(132.92)	24.15	2,126.75	(0.07)
	2015	292.31	348.55	253.17	223.50	(56.24)	29.66	1,360.35	(0.06)
	2016	363.13	458.50	292.31	348.55	(95.37)	(56.24)	2,656.06	(0.01)
	2017	354.32	517.44	363.13	458.50	(163.12)	(95.37)	2,890.19	(0.02)
	2018	465.88	465.34	354.32	517.44	0.54	(163.12)	3,161.95	0.05
INDF	2014	522.95	926.93	516.12	692.88	(403.98)	(176.75)	7,809.28	(0.03)

	2015	370.95	421.36	522.95	926.93	(50.41)	(403.98)	8,607.73	0.04
	2016	526.69	717.56	370.95	421.36	(190.87)	(50.41)	9,183.15	(0.02)
	2017	509.73	650.78	526.69	717.56	(141.05)	(190.87)	8,269.96	0.01
	2018	496.19	593.58	509.73	650.78	(97.40)	(141.05)	8,840.09	0.00
MLBI	2014	79.49	91.30	117.12	118.10	(11.81)	(0.98)	178.21	(0.06)
	2015	49.69	91.92	79.49	91.30	(42.23)	(11.81)	223.11	(0.14)
	2016	98.21	124.85	49.69	91.92	(26.63)	(42.23)	210.09	0.07
	2017	132.21	133.16	98.21	124.85	(0.95)	(26.63)	227.50	0.11
	2018	122.48	141.25	132.21	133.16	(18.77)	(0.95)	251.01	(0.07)
MYOR	2014	12,245,731.93	(3,571,140.80)	105,841,893.93	98,702,323.15	15,816,872.73	7,139,570.77	970,983,825.05	0.01
	2015	125,023,312.86	233,678,549.80	12,245,731.93	(3,571,140.80)	(108,655,236.94)	15,816,872.73	1,029,110,802.93	(0.12)
	2016	138,867,612.77	65,931,419.72	125,023,312.86	233,678,549.80	72,936,193.05	(108,655,236.94)	1,134,271,568.62	0.16
	2017	163,095,383.09	127,553,066.91	138,867,612.77	65,931,419.72	35,542,316.18	72,936,193.05	1,292,242,185.91	(0.03)
	2018	176,043,428.03	45,927,324.18	163,095,383.09	127,553,066.91	130,116,103.85	35,542,316.18	1,491,584,980.03	0.06

ROTI	2014	0.02	0.04	0.02	0.03	(0.02)	(0.02)	0.18	(0.01)
	2015	0.03	0.06	0.02	0.04	(0.03)	(0.02)	0.21	(0.05)
	2016	0.03	0.04	0.03	0.06	(0.01)	(0.03)	0.27	0.06
	2017	0.01	0.04	0.03	0.04	(0.02)	(0.01)	0.29	(0.03)
	2018	0.02	0.03	0.01	0.04	(0.01)	(0.02)	0.46	0.02
SKBM	2014	9,009,436.36	4,383,749.72	5,826,698.63	1,971,565.88	4,625,686.64	3,855,132.75	49,765,255.77	0.02
	2015	4,015,056.86	6,246,999.65	9,009,436.36	4,383,749.72	(2,231,942.79)	4,625,686.64	65,297,651.06	(0.11)
	2016	2,254,545.61	(3,383,423.54)	4,015,056.86	6,246,999.65	5,637,969.14	(2,231,942.79)	76,448,424.87	0.10
	2017	2,588,046.48	(9,866,279.99)	2,254,545.61	(3,383,423.54)	12,454,326.47	5,637,969.14	100,165,701.20	0.07
	2018	1,595,463.25	(5,580,039.08)	2,588,046.48	(9,866,279.99)	7,175,502.33	12,454,326.47	162,302,747.50	(0.03)
SKLT	2014	1,648,071.50	2,339,821.89	1,144,001.42	2,689,355.85	(691,750.39)	(1,545,354.43)	30,198,948.87	0.03
	2015	2,006,679.18	2,966,692.34	1,648,071.50	2,339,821.89	(960,013.15)	(691,750.39)	33,157,489.16	(0.01)
	2016	2,064,612.11	164,104.03	2,006,679.18	2,966,692.34	1,900,508.08	(960,013.15)	37,711,074.84	0.08
	2017	2,297,071.53	215,324.88	2,064,612.11	164,104.03	2,081,746.66	1,900,508.08	56,823,994.00	0.00

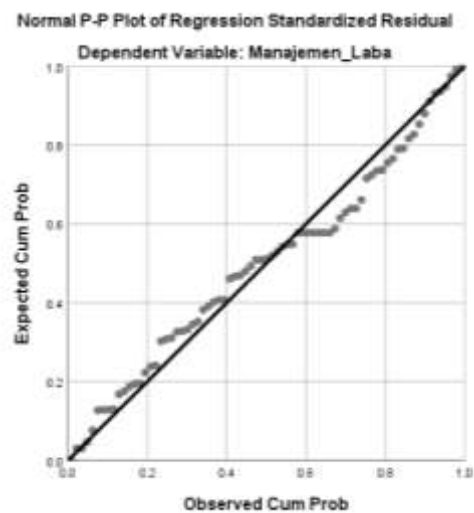
	2018	3,195,413.13	1,465,337.84	2,297,071.53	215,324.88	1,730,075.28	2,081,746.66	63,628,421.02	(0.01)
ULTJ	2014	28.34	12.80	32.51	19.60	15.53	12.91	281.16	0.01
	2015	52.31	66.95	28.34	12.80	(14.64)	15.53	291.71	(0.10)
	2016	70.98	77.91	52.31	66.95	(6.93)	(14.64)	354.00	0.02
	2017	71.84	107.25	70.98	77.91	(35.41)	(6.93)	423.92	(0.07)
	2018	70.16	57.58	71.84	107.25	12.58	(35.41)	518.69	0.09

Lampiran 6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.1853603
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.084
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109 ^c

Lampiran 7



Lampiran 8
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.404	.086		-16.330	.000		
KM	.002	.003	.010	.612	.544	.751	1.331
DD	-1.364	.083	-6.424	-16.438	.000	.001	812.315
LG	1.383	0.82	6.494	16.855	.000	.001	789.679
UK	1.349	0.61	.606	22.120	.000	.250	3.994

a. Dependent Variable: ML

Lampiran 9
Koefisien Determinasi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.992	.992	.01944

Lampiran 10
Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keputusan
		B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-1.404	.086		-16.330	.000	
H1	KM	.002	.003	.010	.612	.544	Tidak Signifikan
H2	DD	-1.364	.083	-6.424	-16.438	.000	Signifikan
H3	LG	1.383	.082	6.494	16.855	.000	Signifikan
H4	UK	1.349	.061	606	22.120	.000	Signifikan

Lampiran 11
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Parsial

Variabel	R	R^2	Dalam Persentase
Kepemilikan Manajerial	0.105	0.011	1.1%
Dewan Direksi	0.107	0.011	1.1 %
Leverage	0.043	0.002	0.2 %
Ukuran Perusahaan	0.955	0,912	9.12%

Lampiran 12

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.995	4	.449	1319.777	.001 ^b
Residual	.015	40	.000		
Total	2.010	44			